

LEGITIMASI DAN KEBERLANJUTAN SANAD ILMU TAHFIZH AL-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN DAR 'ALI AL-BANJARY BANJARMASIN

Legitimacy and Sustainability of the Chain of Knowledge in Quranic Tahfidh at Dar 'Ali Al-Banjary Islamic Boarding School Banjarmasin

Ghina Sofia Mahfuzah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
ghinasofiamahfuzah@gmail.com

Nuril Huda

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
nurilhuda@uin-antasari.ac.id

Keywords	Abstract
Pondok Pesantren Sanad Ilmu Tahfizh Al-Qur'an	<p><i>The phenomenon of rapid growth in Al-Qur'an memorization institutions raises concerns about the strength of their knowledge transmission chains as a guarantee of academic legitimacy. This study examines the sanad (knowledge transmission chain) possessed by the leadership of Pondok Pesantren Al-Qur'an Dar 'Ali Al-Banjary in Banjarmasin and explores the factors supporting its continuity. Using a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation, the research focuses on the sanad maintained by the leaders of the institution. The findings indicate that the sanad is authentically linked to the Prophet Muhammad through trusted teachers, thus considered mu'tabar (valid) within the scholarly community. Key factors supporting the sanad's continuity include educational background, awareness of its importance, and institutional responsibility in tahfizh education. These results affirm that sanad is fundamental in preserving the authenticity and quality of Al-Qur'an memorization education. Strengthening the sanad is recommended to maintain the academic quality and legitimacy of tahfizh institutions.</i></p> <p>Fenomena pendirian lembaga tahfizh Al-Qur'an berkembang pesat, namun belum semua lembaga memiliki sanad ilmu yang kuat sebagai jaminan legitimasi keilmuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji jaringan</p>



sanad ilmu tahfizh yang dimiliki pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Dar 'Ali Al-Banjary Banjarmasin serta faktor pendukung keberlanjutan sanad tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pimpinan pesantren, sedangkan objeknya adalah sanad ilmu tahfizh yang dimiliki. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sanad ilmu pimpinan lembaga tersebut bersambung secara sah hingga Rasulullah SAW melalui guru-guru terpercaya, sehingga sanad tersebut dapat dinilai *mu'tabar* (valid). Faktor pendukung utama keberlangsungan sanad meliputi latar belakang pendidikan, kesadaran akan pentingnya sanad, dan tanggung jawab institusional dalam pengajaran tahfizh. Temuan ini menguatkan bahwa sanad ilmu adalah aspek fundamental dalam menjaga keautentikan dan kualitas pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Rekomendasi penelitian adalah pentingnya penguatan sanad dalam pengembangan lembaga tahfizh untuk mempertahankan kualitas keilmuan dan legitimasi institusional.

Received	Revised	Accepted	Available Online
19 November 2025	28 Februari 2026	15 Maret 2026	31 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan pesat dengan semakin banyaknya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tahfizh, baik formal, semi-formal, maupun non-formal. Meskipun jumlah lembaga tahfizh terus bertambah, banyak yang belum memperhatikan aspek penting dalam pendidikan tahfizh, yaitu sanad ilmu (Fattah & Ningsih, 2024). Sanad merupakan mata rantai yang menghubungkan penghafal Al-Qur'an dengan Nabi Muhammad SAW, yang memastikan bahwa ilmu yang diterima sahih dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Tanpa sanad yang jelas, pengajaran Al-Qur'an dapat diragukan kebenarannya, karena sanad menjamin bahwa ilmu yang diterima berasal dari sumber yang terpercaya (Bizawie, 2022). Oleh karena itu, sanad dalam pendidikan tahfizh menjadi faktor penentu keabsahan dan kualitas pengajaran yang diterima oleh para santri.

Dalam konteks ilmu Al-Qur'an, sanad adalah rangkaian orang yang meriwayatkan pengetahuan dari satu guru ke guru berikutnya yang akhirnya sampai kepada Rasulullah SAW (Rofiq & Musolli, 2024). Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Ahsin Sakho, sanad ini berfungsi sebagai rantai ilmiah yang menjaga kebenaran dan keaslian ilmu yang diterima (Millah, 2018). Abdullah ibn Mubarak pada berkomentar pada bagian *muqaddimah* kitab Shahih Muslim berikut ini (an-Nawawi, 1998):



الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Sanad adalah bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, maka orang berbicara seenaknya.

Sanad memainkan peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan Islam. Sanad menjadi penjamin utama bagi keabsahan ilmu, memastikan bahwa ilmu yang diterima terhubung dengan sumber yang sahih (Al-Suyuti, 2012). Dalam tradisi Islam, sanad bukan hanya berfungsi sebagai jaminan kualitas, tetapi juga menjaga agar ilmu yang diajarkan tetap terhubung dengan para ulama yang kompeten. Oleh karena itu, sanad menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa pendidikan tahfizh Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan memiliki kualitas yang tinggi dan tidak menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW.

Banyak lembaga tahfizh yang fokus pada hafalan Al-Qur'an tanpa memastikan bahwa pengajaran mereka terhubung dengan sanad yang sahih. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas pendidikan yang diberikan dan keabsahan hafalan yang diajarkan (Pebriyanti et al., 2022). Artikel ini bertujuan mengkaji sanad ilmu yang diterapkan di Pondok Pesantren Dar 'Ali Al-Banjary Banjarmasin (selanjutnya disingkat PPDA).

PPDA adalah pesantren yang memiliki pendekatan unik dalam menjaga kualitas pendidikan tahfizh. Di PPDA, sanad ilmu menjadi elemen yang sangat diperhatikan dalam setiap proses pengajaran. Para pengajarnya memiliki sanad yang sahih, yang menjadi dasar kuat dalam memastikan bahwa ilmu yang diajarkan benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW. PPDA berkomitmen untuk mempertahankan keberlanjutan sanad dalam pengajaran tahfizh, yang tidak hanya mengutamakan hafalan, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek sanad dalam pendidikan Al-Qur'an. Misalnya, Zainul Milal Bizawie mengkaji sanad Al-Qur'an di Nusantara, tetapi lebih fokus pada *qira'at* dan tafsir (Bizawie, 2022). Penelitian (Hanief, 2023) berfokus pada transmisi sanad Al-Qur'an di Kota Banjarmasin, namun tidak mendalami faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan sanad dalam lembaga tahfizh. Penelitian (Lailiyah & Izzah, 2021) membahas urgensi sanad dalam pendidikan Al-Qur'an, tetapi lebih menyoroti hubungan antara pengajar dan sanad yang dimiliki.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas sanad dalam pendidikan Al-Qur'an, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseptual, historis, atau transmisi sanad secara umum, sehingga belum banyak yang mengkaji implementasi sanad dalam sistem pendidikan tahfizh secara integratif pada level kelembagaan. Selain itu, penelitian terdahulu belum mengaitkan antara keberadaan sanad dengan sistem pembelajaran yang komprehensif, seperti integrasi antara tahfizh, penguasaan kitab kuning, dan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan kekosongan kajian (*research gap*) terkait model implementasi sanad dalam sistem pendidikan tahfizh yang terintegrasi.

Dalam konteks ini, PPDA menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pesantren tahfizh pada umumnya. PPDA mengintegrasikan tiga sistem pembelajaran sekaligus, yaitu



kelas tahfizh, kelas kitab, dan kelas pendidikan formal (SMP/paket). Selain itu, proses rekrutmen santri yang selektif serta keberadaan pengajar yang memiliki sanad Al-Qur'an menjadi indikator kuat dalam menjaga kualitas dan otentisitas hafalan. Keunikan ini menunjukkan adanya model pendidikan tahfizh berbasis sanad yang terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum kelembagaan. Inilah *novelty* artikel yang belum dikaji dalam artikel-artikel terdahulu.

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah serta menekankan makna dari praktik yang diteliti (Creswell, 2016).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus 2024 di Pondok Pesantren Dar 'Ali Al-Banjary (PPDAA) yang beralamat di Jl. Pramuka, Komp. Emanda 6, Perum. Al-Banjary, RT. 20, No. A7, Kel. Sungai Lulut, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Prov. Kalimantan Selatan, 70235.



Gambar 1. Pondok Pesantren Dar 'Ali Al-Banjary Banjarmasin

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan PPDAA, sementara objek penelitian adalah sanad ilmu tahfizh Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, guru tahfizh dan santriwati, serta dokumentasi (Sugiyono, 2019).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yang bertujuan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dilanjutkan penyajian data dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran mendalam tentang sanad tahfizh di PPDAA dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya.



C. JARINGAN SANAD ILMU TAHFIZH

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa jaringan sanad ilmu tahfizh yang dimiliki oleh pimpinan PPDAА menunjukkan kesinambungan transmisi keilmuan yang jelas hingga Rasulullah SAW. Sanad tersebut tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi keilmuan, tetapi juga menjadi dasar dalam menjaga kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Sanad ilmu tahfizh Al-Qur'an di PPDAА diperoleh melalui guru utamanya, yaitu Ustadz Ahmad Sya'bi, yang bersambung kepada KH. Sufian Noor al-Banjary hingga Rasulullah SAW. Dalam jaringan sanad tersebut, pimpinan PPDAА menempati urutan ke-38 dalam rantai transmisi keilmuan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan keilmuan yang panjang dan terjaga dari generasi ke generasi.

Ustadz Najib Irsyadi selaku pimpinan PPDAА menjelaskan bahwa sanad tahfizhnya berasal dari proses pembelajaran langsung dengan guru yang memiliki otoritas dalam bidang Al-Qur'an:

Sanad yang saya peroleh itu dari guru saya, Ustadz Ahmad Sya'bi, yang bersambung kepada KH. Sufian Noor al-Banjary sampai kepada Rasulullah SAW.

Tabel 1 menjelaskan jaringan sanad ilmu tahfizh Al-Qur'an di PPDAА secara lengkap:

Tabel 1. Jaringan Sanad Ilmu Tahfizh Al-Qur'an di PPDAА

1. Allah SWT				
2. Malaikat Jibril AS				
3. Nabi Muhammad SAW				
4	5	6	7	8
Abdullah ibn Mas'ud	Abu Abdurrahman al-Suliami	Qira'at Ashim ibn Abi Najud	Rawi Hafsh ibn Sulaiman	Ubaid ibn Shabah al-Nahsyali
9	10	11	12	13
Abu Abas Ahmad ibn Sahal al-Usynani	Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Hasyimi	Abu Hasan Thahir ibn Ghalbuni al-Muqri	Abu Amr Utsman al-Dani	Abu Daud Sulaiman al-Andalusi
14	15	16	17	18
Abu Hasan Ali al-Balansiy	Abu Muhammad Qasim al-Syatibi	Abu Hasan Ali al-Hasyimi	Abu Abdullah as-Saigh al-Mishri	Abu Muhammad al-Baghdadi
19	20	21	22	23
Abu Khair Muhammad al-Jazari	Abu Naim Ridlwan al-'Uqba	Abu Yahya Zakaria al-Anshari	Nashiruddin Muhammad al-Thablawi	Syekh Syihadah al-Yamani
24	25	26	27	28
Abdurrahman ibn Syihadah al-Yamani	Muhammad ibn Qasim al-Baqari	Abu Samah Ahmad al-Baqari	Abdurrahman ibn Hasan al-Ujhury	Ibrahim b Badawi ibn Ahmad al-Ubaidi



29	30	31	32	33
Abu al-Fauzi Ahmad al- Marzuqi al-Maliki	Ahmad ibn Muhammad Ali al- Rifa'i al-Hulwani al-Kabir	Muhammad Salim ibn Ahmad al- Rafa'i al-Hulwani	Mahmud Fatir al- Dair 'Athani al- Dimsyiqi	Muhammad ibn Thaha Sukkar al- Rifai al-Hasani
34	35	36	37	38
Mahir Hasan al- Munajjid	Sufian Noor al- Banjary	Ahmad Sya'bi	Ustadz Abdul Wahid	Ustadz Najib Irsyadi

Proses memperoleh sanad tidaklah mudah dan memerlukan ketekunan serta kedisiplinan yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Ustadz Najib menyampaikan:

Untuk mendapatkan sanad itu tidak instan, harus setoran hafalan terus, diuji, sampai akhirnya tasmi' 30 Juz. Setelah itu baru diberikan izin untuk mengajar.

Selain itu, hubungan antara guru dan murid dalam proses sanad bukan hanya hubungan akademik semata, tetapi juga hubungan pembinaan yang berkelanjutan. Ustadz Najib menyatakan:

Guru itu bukan hanya menyimak hafalan, tapi juga membimbing, memperbaiki bacaan, dan menjaga kualitas hafalan kita.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa jaringan sanad tersebut berimplikasi langsung terhadap sistem pembelajaran di pesantren. Proses setoran hafalan dilakukan secara berjenjang, dimulai dari ustadz atau ustadzah halaqah, kemudian naik ke koordinator, hingga pada tahap tertentu langsung diuji oleh pimpinan pondok. Dalam kegiatan *tasmi'*, santri diuji kelancaran hafalan, serta ketepatan bacaan dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang memiliki kemiripan (*mutasyabihat*).



Gambar 2. Kegiatan Halaqah

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah tahfizh yang menyatakan:

Setiap santri yang sudah mencapai target tertentu wajib ikut tasmi'. Biasanya disimak oleh beberapa penguji, termasuk pimpinan pondok, supaya kualitas hafalannya benar-benar terjaga.



Ustadzah tersebut juga menjelaskan bahwa kegiatan *tasmi'* tidak hanya menjadi evaluasi internal, tetapi juga melibatkan orang tua santri sebagai bentuk transparansi dan apresiasi. Dia menyampaikan:

Tasmi' juga kadang disaksikan orang tua dan didokumentasikan. Ini supaya orang tua tahu perkembangan hafalan anaknya.

Dari sisi santri, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya standar yang tinggi dalam proses evaluasi hafalan. Namun, proses tersebut justru membantu meningkatkan kualitas hafalan. Salah seorang santriwati menyampaikan:

Kalau tasmi' di depan pimpinan itu lebih tegang, karena biasanya langsung ditanya ayat-ayat yang mirip dan harus benar-benar teliti bacaannya. Walaupun sulit, tapi jadi lebih hati-hati dan hafalan lebih kuat.



Gambar 3. Kegiatan *Tasmi'*

Hingga saat ini belum ada santri yang memperoleh sanad secara penuh, karena belum ada yang menyelesaikan hafalan 30 Juz secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian sanad dilakukan secara selektif dan tidak diberikan secara mudah. Sebagaimana disampaikan Ustadz Najib:

Sanad itu tidak bisa diberikan kalau belum selesai 30 Juz dan benar-benar layak. Jadi memang harus dijaga kualitasnya.

Dengan demikian, jaringan sanad ilmu tahfizh yang dimiliki oleh pimpinan PPDA tidak hanya menunjukkan kesinambungan transmisi keilmuan, tetapi juga membentuk sistem pembelajaran yang menekankan pada kualitas, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an. Dengan kata lain, jaringan sanad ilmu tahfizh di PPDA tidak hanya menunjukkan kesinambungan transmisi keilmuan, tetapi juga mencerminkan karakteristik sistem sanad dalam tradisi keilmuan Islam.

Jalur sanad Qur'an Nusantara memiliki berbagai cabang yang mencerminkan perkembangan tradisi keilmuan Islam di Indonesia, khususnya di bidang pengajaran Al-Qur'an. Beberapa jalur sanad yang populer di Nusantara adalah Jalur Sanad Abu Hajar, al-Mirdadi, al-Tiji al-Madani, Sarbini al-Dimyati, dan Jalur Sanad Baru (Bizawie, 2022). Masing-masing jalur sanad memiliki sejarah panjang yang menghubungkan para ulama di Nusantara dengan masyaikh besar di Timur Tengah. Jalur ini memastikan



bahwa ilmu yang disampaikan terjaga keasliannya dan memiliki legitimasi dari sumber yang terpercaya.

1. Jalur Sanad Tahfizh

a. Jalur Sanad Abu Hajar

Jalur Abu Hajar merupakan jalur yang terkenal di Nusantara. Sanad ini diteruskan melalui murid-murid Syekh Yusuf Husein Abu Hajar dan diteruskan lagi oleh para ulama seperti KH. Munawwar Krapyak dan KH. Ahmad Badawi ar-Rosyid Kaliwungu. Jalur ini dikenal sebagai jalur yang terhubung langsung dengan masyaikh besar, sehingga sangat dihormati dalam tradisi keilmuan di Indonesia.

b. Jalur Sanad al-Mirdadi

Jalur ini berasal dari Syekh Abdul Hamid al-Mirdadi dan diteruskan melalui murid-muridnya seperti KH. Muhammad Sa'id Ismail Al-Maduri. Keunikan jalur ini adalah bahwa selain memiliki sanad Qur'an, para perawi dalam jalur ini juga memiliki sanad dalam ilmu Hadis dan berbagai ilmu lainnya, yang menjadikannya sangat kaya dalam tradisi ilmiah.

c. Jalur Sanad al-Tiji al-Madani

Jalur ini berasal dari Syekh Ahmad ibn Hamid bin Abdur Razaq al-Tiji al-Madani dan diteruskan kepada murid-murid seperti KH. Dahlan Kholil Rejoso dan KH. Azra'i Abdur Ro'uf Sumatera Utara. Tokoh besar yang terkenal dalam jalur ini adalah Guru Sekumpul, Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari, yang berpengaruh besar dalam perkembangan pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

d. Jalur Sanad Sarbini al-Dimyati

Jalur ini diteruskan melalui Syekh Muhammad Sarbini al-Dimyati kepada murid-murid seperti Syekh Mahfudz bin Abdullah al-Termasi dan Tubagus Makmun al-Bantani. Dalam jalur ini, ditemukan perpaduan antara *qira'at* Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya, yang memperkaya pemahaman santri terhadap ajaran Islam secara keseluruhan.

e. Jalur Sanad Lainnya (Ulama Sumatera, Indonesia Timur, dan Habaib)

Beberapa ulama dari Sumatera, Indonesia Timur, dan Habaib dikenal sebagai ahli *qira'at*, meskipun jalur sanad mereka belum terdokumentasi dengan jelas. Jalur ini kemungkinan sudah termasuk dalam jalur-jalur yang disebutkan sebelumnya, namun masih perlu penelitian lebih lanjut untuk memperluas jaringan sanad di Nusantara.

f. Jalur-Jalur Sanad Baru

Pada akhir abad ke-20, banyak ulama Indonesia yang mendapatkan sanad *qira'at* melalui rihlah ilmiah di Timur Tengah, menambah keberagaman sanad di Indonesia. Beberapa ulama seperti KH. Muhsin Salim, KH. Ahsin Sakho', dan KH. Ahmad Fathoni memperoleh sanad dari *masyaikh* besar Timur Tengah, namun masih banyak jalur yang belum terlacak dan memerlukan penelitian lebih lanjut.



Ustadz Najib Irsyadi selaku pimpinan PPDAА memperoleh sanad melalui jalur sanad baru, karena berguru langsung kepada KH. Sofyan Nur ibn Marbu al-Banjari. Sedangkan KH. Sofyan Nur dikenal memiliki sanad yang jelas dan terhubung dengan *masyaikh* besar di Timur Tengah, yang memberikan otoritas besar pada pengajaran Al-Qur'an di kalangan ulama Nusantara. Banyak sanad ilmu tahfizh Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin, yang terhubung langsung dengan KH. Sofyan Nur, memperkuat posisi PPDAА sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kredibilitas tinggi dalam tradisi tahfizh Al-Qur'an.

Ustadz Najib menempati urutan ke-38 dalam rantai sanad yang berlanjut hingga Allah SWT. Sanad ini diperoleh melalui bimbingan beberapa guru yang sangat berperan dalam perjalanan ilmu beliau, antara lain: Ustadz Syajaruddin, Ustadz Didi Gusriadi, Ustadz Syamsul Fajri, Ustadz Abdul Wahid, dan Ustadz Ahmad Sya'bi. Dengan memiliki sanad yang jelas dan terhubung dengan masyaikh besar, PPDAА tidak hanya memperkaya tradisi pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, tetapi juga memberikan otoritas dalam pengajaran Al-Qur'an di Indonesia. Jalur sanad yang diterima oleh Ustadz Najib memberikan legalitas yang kuat terhadap pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan di PPDAА, yang pada gilirannya turut memperkuat otoritas pesantren dalam menjaga kualitas dan keaslian hafalan Al-Qur'an.

Jalur sanad yang diterapkan di PPDAА menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada penghafalan, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang sudah teruji selama berabad-abad, yang terhubung langsung dengan sumbernya, yaitu Rasulullah SAW.

2. Karakteristik Sanad Tahfizh

Menurut Abdul Munif, sistem sanad memiliki karakter-karakter penting (Munip, 2010):

Pertama, Mengharuskan adanya hubungan langsung antara seorang guru dengan seorang anak didik yang berkemungkinan akan menjadi seorang guru juga. Di PPDAА, karakter ini sangat ditekankan. Setiap pengajaran Al-Qur'an dilakukan melalui hubungan langsung antara guru dan murid. Hubungan ini menjadi inti dalam sistem pembelajaran di pesantren. Setiap santri harus berguru kepada seorang guru yang memiliki sanad yang jelas. Dengan demikian, santri bukan hanya sekadar belajar dari tulisan atau catatan, tetapi mendapatkan ilmu langsung dari pengajaran yang diizinkan dan disahkan melalui sanad.

Keberlanjutan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui hubungan ini menjadi jaminan kualitas pengajaran Al-Qur'an di pesantren. Guru di pondok ini, seperti Ustadz Najib, secara langsung terhubung dengan para ulama besar yang memiliki sanad yang jelas, sehingga proses pendidikan Al-Qur'an di pondok ini terjamin keasliannya.

Kedua, Kewenangan dan kelayakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman, baik secara formal, lisan atau tulisan. Dalam pendidikan Islam, kewenangan untuk mengajarkan ilmu, khususnya Al-Qur'an, hanya diberikan kepada mereka yang memiliki sanad yang sah. Di PPDAА, kewenangan ini diberikan



kepada pengajar yang telah memenuhi syarat, salah satunya adalah memiliki ijazah yang sah, yang menunjukkan kelayakan mereka untuk mengajarkan ilmu. Contohnya Ustadz Najib yang memperoleh ijazah setelah menyelesaikan *tasmi'* 30 Juz dalam sehari. Proses ini tidak hanya menandakan kemampuan hafalan, tetapi juga membuktikan kelayakannya untuk mentransfer ilmu kepada santrinya.

Kewenangan ini juga tercermin dalam bagaimana proses seleksi pengajar di pesantren dilakukan dengan cermat dan ketat, sehingga hanya mereka yang memiliki sanad yang jelas dan kualifikasi yang sah yang diizinkan mengajar.

Ketiga, Sistem tuntutan keilmuan yang terjadi di sejumlah belahan dunia Islam dalam kurun waktu berabad-abad. Di PPDA, sistem sanad memastikan bahwa pengajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat lokal, tetapi terhubung dengan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Ustadz Najib, sebagai penerima sanad yang bersambung langsung kepada KH. Sufian Noor al-Banjary, menunjukkan bagaimana sistem sanad ini dapat menghubungkan generasi ke generasi. Sanad yang diterimanya menghubungkannya dengan ulama-ulama besar dan menjaga kesinambungan ilmu yang berasal dari Rasulullah SAW.

Proses pengajaran di PPDA menunjukkan bahwa tradisi ilmu dalam Islam bukan hanya berkembang di satu tempat, tetapi merupakan bagian dari jaringan keilmuan global yang berkelanjutan.

Keempat, Sanad hanya ada di dalam keilmuan umat Islam. Keunikan sistem sanad dalam Islam terletak pada eksklusivitasnya. Sanad hanya ada dalam tradisi keilmuan umat Islam, yang membedakannya dengan sistem keilmuan di dunia Barat yang lebih mengutamakan riset tertulis tanpa adanya transmisi langsung dari guru ke murid. Di PPDA, sistem sanad yang diterapkan tidak hanya memastikan bahwa ilmu yang diajarkan berasal dari jalur yang sah, tetapi juga menunjukkan otoritas keilmuan yang diakui oleh komunitas ilmiah Islam.

PPDA menjalankan sistem pendidikan Al-Qur'an dengan sanad yang bersambung langsung dari guru ke guru, hingga akhirnya sampai kepada Rasulullah SAW. Sanad di sini menjadi penghubung yang membedakan ilmu yang diterima di pesantren ini dengan ilmu dari tradisi keilmuan lain yang tidak memiliki sistem transmisi langsung seperti ini. Dalam praktiknya, PPDA menunjukkan bahwa karakteristik sistem sanad yang diterapkan memang sangat sesuai dengan teori yang ada.

Dengan adanya sistem sanad yang terjaga, PPDA ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi tempat untuk menjaga tradisi keilmuan yang telah terhubung dengan sumbernya yang sah. Ini mencerminkan bahwa sistem sanad bukan hanya sekadar metode pendidikan, tetapi juga merupakan salah satu cara untuk menjaga keaslian dan kebenaran ajaran Islam yang berasal dari Rasulullah SAW.



3. Metode Ijazah Sanad Tahfizh

Metode ijazah Al-Qur'an mencerminkan cara-cara penyampaian sanad dan pengajaran Al-Qur'an (Fathurrozi, 2020). Berikut adalah jenis-jenis metode ijazah Al-Qur'an:

a. *Ijazah 'Ardhan wa Sima'an* (Ijazah Setoran dan Sema'an)

Pada metode ini, seorang guru membaca Al-Qur'an, dan murid mendengarkan dengan seksama. Setelah guru selesai membaca, murid membaca ulang apa yang telah dibacakan oleh gurunya. Metode ini memiliki derajat yang sangat tinggi, karena meniru praktik langsung yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril. Nabi Muhammad SAW menyimak bacaan Malaikat Jibril, lalu membaca ulang apa yang beliau dengar. Imam Nafi' dan Imam Ashim merupakan contoh ulama yang terkenal mengimplementasikan metode *talaqqi* ini pada setiap pertemuan dengan murid-murid mereka.

b. *Ijazah 'Ardhan Faqath* (Ijazah Setoran Saja)

Dalam metode ini, seorang murid membaca Al-Qur'an kepada seorang guru sampai khatam tanpa perlu menyimak bacaan guru terlebih dahulu. Metode ini sangat umum digunakan di pesantren tahfizh dan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Biasanya, yang menggunakan metode ini adalah mereka yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an atau telah khatam, dan mereka menyetorkan hafalannya kepada guru lain dengan tujuan tabarrukan (mencari berkah).

c. *Ijazah Sima'an Faqath* (Ijazah Sema'an Saja)

Pada metode ini, seorang guru membaca Al-Qur'an, dan murid hanya mendengarkan bacaan guru tanpa perlu mengulangnya. Meskipun lebih jarang dipraktikkan dalam ijazah Al-Qur'an, metode ini tetap sah menurut sebagian ulama. Dalam transmisi sanad Al-Qur'an, metode ini banyak digunakan dalam periwayatan Hadis.

d. *Ijazah bil Ikhtibar* (Ijazah dengan Uji Kompetensi)

Ijazah ini diberikan setelah seorang guru menguji kemampuan murid dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai bacaan yang dipelajari di berbagai tempat. Jika murid mampu menjawab dan menunjukkan pemahaman yang baik, maka ia berhak menerima ijazah. Biasanya, metode ini diterapkan setelah murid mengkhhatamkan Al-Qur'an dan menguasai *qira'at* secara riwayat dan *dirayah* dari seorang guru yang mumpuni.

e. *Ijazah bi Ba'dhul Qur'an* (Ijazah Sebagian Al-Qur'an)

Pada metode ini, seorang murid membaca sebagian ayat Al-Qur'an kepada guru, dan setelah itu diberikan ijazah. Contohnya adalah ketika Imam Ibnu Jazari memberikan ijazah kepada muridnya, Syekh Ridwan al-Uqba, setelah membaca surat Al-Fatihah dan lima ayat pertama dari surat Al-Baqarah.

f. *Ijazah bil Munawabah*

Dalam metode ini, pengajaran Al-Qur'an dilakukan dalam bentuk *halaqah* (kelompok). Setiap murid membaca Al-Qur'an secara bergiliran, dipandu dan dikoreksi oleh guru, dan murid lainnya turut



mendengarkan dan mengoreksi bacaan temannya. Dalam beberapa kasus, seorang murid yang hanya mendengarkan bacaan teman-temannya bisa dihitung sebagai murid yang membaca, sesuai dengan ajaran yang dilakukan oleh sebagian *masyayikh* di Timur Tengah.

g. *Ijazah bil Mukatabah* (Ijazah dengan Surat)

Ijazah ini diberikan oleh guru kepada muridnya meskipun keduanya tidak bertemu secara langsung, yang biasanya terjadi ketika guru mengirimkan ijazah melalui surat atau korespondensi tertulis. Sebagai contoh, Syekh Ali al-Dhabba' memberikan ijazah *qira'at* kepada Syekh Abdur Qadir Quwaidir al-Urbili, meskipun mereka tidak pernah bertemu secara fisik.

Ijazah yang diterima oleh Ustadz Najib selaku pimpinan PPDAI adalah *Ijazah Ardhan Faqath* (ijazah setoran saja), karena beliau menyelesaikan *Tasmi'* 30 juz dalam sehari. Metode ini mencerminkan proses di mana santri membaca Al-Qur'an kepada guru hingga khatam tanpa harus menyimak bacaan guru terlebih dahulu. Di PPDAI, selain menerapkan *Ijazah 'Ardhan Faqath*, terdapat penambahan jenis *Ijazah Bil Ikhtibar*. Dalam metode ini, selain menyertakan hafalan, santri diuji dengan beberapa pertanyaan mengenai bacaan Al-Qur'an di tempat yang berbeda untuk menilai pemahaman dan kemampuan mereka. Penambahan *Ijazah Bil Ikhtibar* bertujuan agar santri tidak hanya lancar dalam hafalan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga hafalan tersebut dapat diterapkan dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hingga saat ini, pimpinan PPDAI belum memberikan sanad kepada santriwati, karena belum ada santriwati yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz. Saat ini, hafalan terbanyak yang dicapai oleh santri adalah 15 Juz. Meskipun terkesan lambat, hal ini tidak menjadi masalah, karena sejak awal PPDAI lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas dalam proses hafalan.

D. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEBERLANJUTAN SANAD TAHFIZH

1. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Ustadz Najib memperoleh pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini di lingkungan keluarga. Orang tuanya telah memberikan dorongan yang kuat dalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sejak kecil.

Ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren pada jenjang MTs dan MA, Ustadz Najib mulai memahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca dan menghafal, tetapi harus dilakukan melalui proses belajar langsung dengan guru yang memiliki sanad. Lingkungan pesantren memberikan tuntutan kepada santri untuk belajar dari guru yang memiliki sanad sebagai bagian dari tradisi keilmuan yang harus dijaga.



Setelah menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang S1 dan S2 Program Studi Al-Qur'an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta pendidikan nonformal di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah Amuntai dan Program Ma'had 'Aly PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak, keyakinan Ustadz Najib terhadap pentingnya sanad semakin kuat, sebagaimana pernyataan berikut:

Dalam dunia pendidikan Al-Qur'an, bukan hanya pemahaman terhadap tafsir dan isi Al-Qur'an yang penting, tetapi yang lebih penting adalah memiliki sanad yang jelas. Sanad ini menunjukkan bahwa ilmu yang diterima memiliki jalur yang sah.

Faktor latar belakang ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan keyakinan diri seseorang dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini, teori *Self-Efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura memberikan penjelasan tentang bagaimana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan (*self-efficacy*), berkembang melalui empat sumber utama (Bandura, 1978):

a. Pengalaman Langsung (*Mastery Experiences*)

Pengalaman sukses sebelumnya merupakan sumber paling kuat untuk meningkatkan *self-efficacy*. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas, kepercayaan dirinya untuk menghadapi tantangan serupa akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan bisa melemahkan keyakinan diri, terutama jika terjadi sebelum seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya.

b. Pengalaman Tidak Langsung (*Vicarious Experiences*)

Mengamati keberhasilan orang lain dalam situasi serupa dapat membangun keyakinan bahwa seseorang juga mampu. Faktor ini lebih kuat jika individu yang diamati memiliki kemiripan dalam keterampilan atau situasi dengan pengamat.

c. Dorongan Sosial (*Social Persuasion*)

Umpan balik positif atau motivasi dari orang lain, seperti guru, mentor, atau teman, dapat memperkuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Sebaliknya, kritik negatif dapat mengurangi *self-efficacy* seseorang.

d. Kondisi Fisik dan Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Kondisi fisik atau emosional, seperti kecemasan atau stres, memengaruhi cara seseorang menilai kemampuannya. Misalnya, emosi positif dapat memperkuat keyakinan diri, sementara rasa lelah atau tegang dapat mengurangnya.

Dalam konteks ini, sejak kecil Ustadz Najib telah menerima pendidikan Al-Qur'an dari orang tuanya, yang memberikan pengalaman langsung dan memperkuat keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Selain itu, di pesantren, Ustadz Najib melihat guru-guru yang memiliki sanad, yang menjadi bagian dari pengalaman orang lain, menambah keyakinannya bahwa untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan benar, beliau harus memiliki sanad yang jelas.



Dorongan sosial dari orang tua, guru, dan teman-temannya juga memperkuat keyakinan Ustadz Najib untuk terus belajar dan mendalami ilmu Al-Qur'an. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, perjalanan pendidikan Ustadz Najib melibatkan tantangan emosional atau fisik, seperti kesulitan dalam menghafal atau rasa cemas saat mengajar. Namun, dengan keyakinan yang terus berkembang tentang pentingnya sanad dan ajaran Al-Qur'an, Ustadz Najib mampu mengatasi perasaan atau tekanan tersebut dan tetap berfokus pada tujuan pembelajaran yang benar.

Keinginan Ustadz Najib untuk memiliki sanad sangat terkait dengan *self-efficacy* atau rasa percaya diri dalam mengajar Al-Qur'an. Sanad memperkuat keyakinan diri beliau bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga sah secara sumber dan jalur pengajaran. Dengan demikian, *self-efficacy* yang tinggi mendorong beliau untuk berusaha mendapatkan sanad, sebagai bagian dari tanggung jawab dan keyakinan diri dalam menjaga kualitas pengajaran Al-Qur'an.

2. Pemahaman tentang Pentingnya Sanad

Ustadz Najib memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya sanad dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sanad dipandang sebagai bukti otentisitas dan kualitas ilmu yang dipelajari. Dengan adanya sanad yang jelas, seseorang dapat menelusuri asal-usul ilmu yang diperoleh hingga kepada Rasulullah SAW, sehingga keaslian dan kesahihan bacaan Al-Qur'an dapat terjaga. Sebagaimana pernyataannya berikut:

Penting untuk belajar dari guru yang memiliki sanad yang jelas hingga Rasulullah SAW, karena ini bukan hanya tentang kualitas ilmu, tetapi juga tentang keaslian dan kesahihan bacaan.

Ustadz Najib menjelaskan bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an, penting untuk mengetahui siapa guru yang mengajarkan, dari mana sumber ilmunya, serta bagaimana proses validasi bacaan tersebut. Sanad menjadi jaminan bahwa ilmu yang dipelajari tidak mengalami perubahan atau penyimpangan. Pemahaman tentang pentingnya sanad ini juga ditanamkan kepada para santri dalam proses pembelajaran tahfizh, sehingga menjadi bagian dari budaya akademik di lingkungan PPDA.

Pentingnya sanad ini sejalan dengan pandangan Ustadz Najib yang menekankan bahwa sanad bukan sekadar syarat administratif atau ijazah, melainkan sebagai bukti bahwa ilmu yang diajarkan di PPDA terhubung langsung dengan Rasulullah SAW. Ustadz Najib meyakini bahwa mendapatkan sanad yang sah bukan hanya soal memperoleh ijazah, tetapi juga menjaga kualitas dan keabsahan ilmu yang diajarkan kepada para santri. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Al-Qur'an yang diberikan di PPDA sesuai dengan sumber yang sah.

3. Tuntutan Lembaga dan Tanggung Jawab dalam Pengajaran

PPDA memiliki standar yang ketat dalam menjaga kualitas pengajaran Al-Qur'an, khususnya terkait kepemilikan sanad bagi para pengajar. Sebagai pimpinan pondok, Ustadz Najib menegaskan bahwa



setiap calon pengajar yang melamar akan melalui proses seleksi yang mempertimbangkan latar belakang pendidikan, guru tempat belajar, serta kepemilikan sanad atau syahadah. Ustadz Najib berkomentar:

Ketika pengajar melamar, kami selalu menanyakan di mana mereka belajar, siapa gurunya, dan apakah memiliki sanad atau syahadah.

PPDAA juga menetapkan standar kualitas bacaan Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap pengajar. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada santri. Ustadz Najib menambahkan:

Bacaan yang baik adalah syarat mutlak. Kami memastikan setiap pengajar memiliki standar bacaan yang sama agar hasil pengajaran kepada santri tetap terjaga.

Faktor ini berperan penting dalam keinginan pimpinan PPDAA untuk memastikan setiap pengajar memiliki sanad yang jelas. Ustadz Najib menekankan bahwa penting bagi setiap pengajar untuk memiliki sanad yang sah dan terverifikasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu yang disampaikan kepada santri berasal dari jalur yang sah, sehingga kualitas dan keaslian pengajaran tetap terjaga.

PPDAA mewajibkan pengajarnya untuk memiliki sanad yang tersambung dengan jalur ilmiah yang sah, sebagai langkah untuk menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an dan mencegah adanya penyimpangan dalam pengajaran. Tuntutan lembaga ini berkaitan langsung dengan kompetensi pengajar, yang harus tidak hanya menguasai materi secara mendalam, tetapi juga mampu mentransfernya secara benar dan efektif kepada para santri.

Dalam konteks ini, teori *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikembangkan oleh Lee Shulman (1986) sangat relevan. PCK menekankan bahwa seorang pengajar harus menguasai dua hal utama: pengetahuan konten (*content knowledge*) yang mendalam tentang materi, serta pengetahuan pedagogik (*pedagogical knowledge*) yang mencakup kemampuan untuk mengajarkan materi tersebut dengan cara yang efektif kepada siswa (Shulman, 1986). Dalam hal ini, sanad berfungsi sebagai bukti bahwa pengajar telah memperoleh ilmu dari jalur yang sah dan dapat mengajarkannya dengan cara yang benar, sesuai dengan ajaran yang diterima dari generasi sebelumnya.

Dengan demikian, tuntutan lembaga untuk memiliki sanad yang jelas tidak hanya berkaitan dengan kualitas ilmu, tetapi juga dengan tanggung jawab pengajar untuk mengajarkan materi dengan cara yang sah dan efektif, yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam teori PCK.

E. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa sanad ilmu tahfizh Al-Qur'an yang dimiliki oleh Ustadz Najib selaku pimpinan PPDAA memiliki legitimasi yang sah dan tersambung hingga Rasulullah SAW melalui jalur transmisi keilmuan yang jelas dan otoritatif. Keabsahan sanad tersebut memperkuat posisi PPDAA sebagai lembaga pendidikan tahfizh yang *mu'tabar* dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, keberlanjutan sanad didukung oleh tiga faktor utama, yaitu latar belakang pendidikan pimpinan pondok, pemahaman



yang kuat terhadap urgensi sanad sebagai penjaga keaslian ilmu, serta tuntutan kelembagaan yang mengharuskan setiap pengajar memiliki sanad yang sah. Ketiga faktor ini secara sinergis berkontribusi dalam menjaga kualitas dan kesinambungan transmisi hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Artikel ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang berfokus pada satu lembaga pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh lembaga tahfizh di Indonesia. Artikel ini juga lebih menitikberatkan pada perspektif pimpinan pondok dan belum secara mendalam mengeksplorasi pengalaman serta pemahaman santri terhadap sistem sanad yang diterapkan. Keterbatasan lainnya terletak pada pendekatan kualitatif yang bergantung pada data wawancara dan observasi, sehingga sangat dipengaruhi oleh subjektivitas informan dan konteks penelitian.

Implikasi dari artikel ini menegaskan pentingnya penguatan sistem sanad dalam pendidikan tahfizh sebagai upaya menjaga keaslian dan kualitas hafalan Al-Qur'an. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pemahaman dan motivasi santri terhadap pentingnya sanad, serta mengembangkan studi komparatif antar pesantren guna melihat variasi implementasi sanad dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang sanad dalam pendidikan Al-Qur'an, khususnya sanad tahfizh Al-Qur'an di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti, J. (2012). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, trans. Muneer Fareed. Islamic Book Trust.
<https://archive.org/details/AlItqanFiUlumAlQuran>
- an-Nawawi, I. (1998). *Shahih Muslim bi Syarah Imam an-Nawawi* (Vol. 1). Darul Fikr.
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139–161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Bizawie, Z. M. (2022). *Sanad Qur'an dan Tafsir Di Nusantara, Jalur, Lajur dan Titik Temunya*. Pustaka Compass.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Fathurrozi, M. (2020). 6 Metode dapatkan Ijazah Sanad Al- Qur'an Bersambung ke Rasulullah Saw. *NU Online*. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-metode-dapatkan-ijazah-sanad-al-quran-bersambung-ke-rasulullah-ohRtZ>
- Fattah, M., & Ningsih, H. S. (2024). *Urgensi Sanad Al-Qur'an Di Kalangan Para Huffadh Di Pondok Pesantren Zainul Ibad Li Tahfidzil Qur'an*. 8(2). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i2.2228>
- Hanief, F. (2023). Sanad Pengajar Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya (Studi Metode dan Jalur Periwiyatan Sanad Al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 57–73. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8766>



- Lailiyah, A., & Izzah, L. (2021). Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Query date: 2023-02-21 13:34:03). <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3757>
- Millah, U. R. (2018). *Tradisi Pemberian sanad Al-Qur'an Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Banjar Jawa Barat*. <https://repository.iq.ac.id//handle/123456789/752>
- Munip, A. (2010). *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*. Balitbang Kemenag.
- Pebriyanti, P., Basuni, F., Muyasaroh, M., & Zaimmuddin, Z. (2022). *The Evaluation Of The Al-Qur'an Sanad Program At The Tahfizh Tilawah Al-Qur'an Science Instituteat Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralya, Ogan Ilir Regency*. *Concencia: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.19109/concencia.v22i2.17566>
- Rofiq, A. Z., & Musolli, M. (2024). Melacak Keterhubungan Sanad Tahfidz Studi Tokoh KH. Amiruddin Ulama Pembawa Sanad Tahfidz Di Kabupaten Situbondo. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 344–363. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i2.11594>
- Shulman, L. S. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- .

